

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan gaya hidup masyarakat, terutama di kota-kota, dipengaruhi oleh modernisasi yang terus berkembang. Secara umum, gaya hidup seseorang didefinisikan sebagai pola hidup mereka yang tercermin dari sikap, nilai, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cara berpakaian, pola konsumsi, serta kebiasaan berbelanja. Pemenuhan gaya hidup dilakukan untuk memperoleh kepuasan pribadi, di mana konsumsi menjadi salah satu sarana utama dalam merealisasikan gaya hidup tersebut (Setyo S & Harianto, 2017).

Tingkat pendapatan rumah tangga memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga. Namun, pendapatan rumah tangga relatif sulit diukur secara akurat, sehingga pengeluaran rumah tangga sering digunakan sebagai indikator untuk merepresentasikan tingkat pendapatan tersebut. Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan pengeluaran rumah tangga ke dalam pengeluaran pangan dan nonpangan. Secara umum, rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan cenderung mengeluarkan lebih banyak uang untuk hal-hal non-pangan dibandingkan dengan pengeluaran pangan, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup di luar konsumsi dasar (Jadidah et al., 2023).

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa rumah tangga kelas menengah di perkotaan mengalami peningkatan pengeluaran signifikan untuk makan diluar rumah, transportasi daring, serta aktivitas hiburan dan rekreasi (Badan Pusat Statistik, 2023).

Selanjutnya jika dilihat dari data BPS Kota Cirebon tahun 2024, Rata-rata pengeluaran perkapita Masyarakat Kota Cirebon selama sebulan di tahun 2024 sebesar 1,65 juta rupiah. Apabila dilihat secara detail, sebesar 764 ribu rupiah atau sebesar 46,28% pengeluaran dihabiskan untuk konsumsi makanan. Sementara itu, sebesar 886 ribu rupiah atau sebesar 53,72% total pengeluaran dipakai atau dihabiskan untuk konsumsi bukan makanan.

Konsumsi makanan terdiri dari berbagai kelompok, termasuk padi, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-

buahan, minyak, dan kelapa, minuman, bumbu, makanan dan minuman jadi, serta rokok dan tembakau. Subgolongan makanan dan minuman jadi menyumbang 19,48 persen dari pengeluaran per kapita di Kota Cirebon. Sementara itu, pengeluaran bulanan untuk padi-padian mencapai 4,56% dari total pengeluaran bulanan. Pengeluaran rokok dan tembakau per orang mencapai 4,89 persen dari total pengeluaran (Badan Pusat Statistik, 2024)

Pengeluaran non-pangan mencakup berbagai kebutuhan, seperti perumahan dan fasilitas rumah tangga, berbagai barang dan jasa, pakaian, alas kaki, tutup kepala, barang tahan lama, pajak, pungutan, dan asuransi, serta kebutuhan untuk pesta, upacara, dan kenduri. Subgolongan perumahan dan fasilitas rumah tangga menyumbang 29,76 persen dari pengeluaran per kapita di Kota Cirebon untuk kelompok non-pangan. Selain itu, subgolongan barang dan jasa bertanggung jawab atas 12,76 persen dari pengeluaran bulanan. Pengeluaran untuk pakaian, alas kaki, dan tutup kepala tercatat sebesar 1,7%, sementara barang tahan lama tercatat sebesar 3,98%. Sementara itu, biaya untuk pesta, upacara, dan kenduri sebesar 0,59 persen dari total biaya, dan biaya untuk pajak, pungutan, dan asuransi mencapai 4,91 persen (Badan Pusat Statistik, 2024).

Berdasarkan keseluruhan data, pola konsumsi masyarakat Kota Cirebon pada tahun 2024 menunjukkan keseimbangan antara pengeluaran makanan dan nonmakanan. Namun, dominannya pengeluaran nonmakanan mengindikasikan peningkatan taraf hidup sekaligus mencerminkan pergeseran gaya hidup masyarakat perkotaan ke arah pola konsumsi yang lebih modern dan urban.

Dalam beberapa tahun terakhir, *minimalist lifestyle* atau gaya hidup sederhana semakin berkembang di kalangan masyarakat perkotaan sebagai respons terhadap meningkatnya perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan media sosial. Menurut Hardyansah et al., (2022), gaya hidup minimalis menekankan pengurangan konsumsi yang berlebihan dan mendorong individu untuk fokus pada hal-hal yang esensial serta bermakna.

Sementara itu, Penelitian oleh Thuy H & Minh T, (2024) menjelaskan bahwa Gaya hidup minimalis memperhatikan aspek mental dan spiritual selain aspek material.

Pendekatan ini dinilai mampu membantu masyarakat urban mencapai keseimbangan hidup, mengelola keuangan secara lebih bijak, serta mengurangi tekanan akibat gaya hidup modern.

Rumah tangga perkotaan merupakan satuan keluarga yang tinggal di wilayah perkotaan dan berperan aktif dalam berbagai aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya yang khas lingkungan perkotaan. Menurut penelitian oleh Ikudayisi, (2024) Sebuah kelompok orang yang tinggal bersama disebut rumah tangga perkotaan serta berbagi sumber makanan yang sama, memiliki rasa kebersamaan, serta dipimpin oleh satu kepala rumah tangga, yang domisilinya berada di wilayah perkotaan (urban area), sehingga rumah tangga tersebut secara sosial dan ekonomi terhubung dengan lingkungan kota. Dengan demikian, rumah tangga perkotaan menjadi kelompok yang sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial dan ekonomi akibat modernisasi dan globalisasi yang terjadi di wilayah perkotaan.

Berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial seseorang, seperti teman, tetangga, dan keluarga memengaruhi perilaku konsumsi mereka. Lingkungan tersebut dapat membentuk cara pandang seseorang terhadap aktivitas konsumsi, termasuk munculnya anggapan bahwa aspek gengsi atau citra sosial dari barang yang dikonsumsi menjadi pertimbangan penting sebelum melakukan pembelian (Violita, 2023). Dalam konteks masyarakat perkotaan, pengaruh tersebut mendorong pergeseran pola konsumsi, di mana kebutuhan tersier mulai diperlakukan sebagai kebutuhan utama, sehingga aktivitas pembelian tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan rasional.

Selain faktor lingkungan, kondisi keuangan rumah tangga turut memengaruhi perilaku konsumsi, terutama dalam penentuan prioritas dan pengelolaan pengeluaran keluarga. Perilaku konsumsi juga sangat dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap utang, terutama utang konsumtif yang tidak produktif. Kondisi keuangan rumah tangga yang tidak stabil dapat meningkatkan kerentanan terhadap utang konsumtif, seperti penggunaan kartu kredit secara berlebihan dan pinjaman daring tanpa perencanaan, serta mendorong pembelian barang bernilai tinggi yang tidak sesuai dengan kemampuan keuangan rumah tangga (Handary, 2025).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga adalah gaya hidup minimalis, juga dikenal sebagai gaya hidup sederhana, yang menekankan kesederhanaan dan kesadaran individu dalam memiliki dan menggunakan barang atau jasa. Individu yang menerapkan gaya hidup minimalis cenderung membatasi konsumsi terhadap hal-hal yang kurang memiliki nilai guna, serta lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan yang bersifat esensial. Humaida dan Flinders (2023), menyatakan bahwa gaya hidup minimalis dapat dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap budaya konsumtif dan kapitalisme simbolik yang mengaitkan status sosial dengan kepemilikan barang. Oleh karena itu, gaya hidup minimalis dapat dipandang sebagai respons kritis terhadap perilaku konsumtif yang berkembang dalam masyarakat modern (Humaida & Flinders, 2023).

Konsep tersebut sejalan dengan gagasan *voluntary simplicity*, yaitu pola kehidupan yang dijalani dengan kesadaran untuk mengurangi kelebihan materi dan lebih menekankan pada kualitas hidup (Elgin, 2019). Prinsip utama dari *minimalist lifestyle* adalah mengutamakan nilai guna dan makna dari setiap aktivitas konsumsi, bukan semata-mata pada kepemilikan barang secara fisik. Gaya hidup ini menjadi alternatif dari arus konsumtif yang berkembang di masyarakat perkotaan akibat kemajuan teknologi, media sosial, dan globalisasi gaya hidup.

Selain itu, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa gaya hidup terkait erat dengan perilaku konsumsi. Penemuan oleh Budanti et al., (2019) mengindikasikan bahwa lingkungan sosial dan gaya hidup seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa di Kota Surakarta. Walaupun demikian, penelitian yang mengaitkan secara langsung *minimalist lifestyle* dengan perilaku konsumsi rumah tangga, khususnya pada rumah tangga perkotaan di daerah seperti Cirebon, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gaya hidup minimalis memengaruhi kebiasaan konsumsi rumah tangga di perkotaan.

Seperti sudah dipaparkan sebelumnya mengenai pengaruh lingkungan terhadap perilaku konsumsi rumah tangga. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perilaku konsumsi individu dan rumah tangga adalah lingkungan.

Dalam konteks sosial, lingkungan mencakup keluarga, teman sebaya, komunitas, serta media sosial yang turut membentuk norma dan kebiasaan konsumsi. Faktor pribadi dan psikologis konsumen tidak hanya memengaruhi perilaku mereka; faktor sosial dan budaya, seperti kelompok referensi mereka dan lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi juga berperan (Kotler & Keller, 2016).

Rachmawati (2021) mengatakan bahwa lingkungan sosial sangat memengaruhi perilaku konsumtif, terutama pada anak muda. Konsumsi makanan seseorang dipengaruhi oleh tekanan sosial yang disebabkan oleh teman sebaya dan media sosial. Kondisi itu relevan dengan masyarakat urban yang memiliki tingkat paparan tinggi terhadap gaya hidup modern dan perkembangan teknologi informasi (Rachmawati, 2021).

Penelitian Fitriani dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa Perilaku konsumtif mahasiswa di Kota Semarang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan gaya hidup. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin kuat pengaruh lingkungan sosial yang konsumtif, semakin besar kemungkinan seseorang mengikuti pola konsumsi serupa. Oleh karena itu, lingkungan tidak hanya menghasilkan perilaku konsumsi, tetapi juga mengubah nilai sosial masyarakat (Fitriani & Lestari, 2022).

Selain faktor lingkungan, kondisi keuangan rumah tangga juga memegang peranan penting dalam menentukan perilaku konsumsi. Mankiw (2020), menyatakan bahwa tingkat konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan yang tersedia, yaitu selisih antara pendapatan total dan tabungan. Peningkatan pendapatan rumah tangga umumnya diikuti oleh meningkatnya konsumsi barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan dasar dan tambahan (Mankiw, 2020).

Dalam praktiknya, kondisi keuangan rumah tangga sering kali belum stabil, terutama pada fase awal kehidupan produktif. Pada tahap ini, pendapatan cenderung masih terbatas, sementara kebutuhan seperti perumahan, transportasi, dan pendidikan anak terus meningkat. Ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran dapat mendorong munculnya perilaku konsumsi

yang kurang rasional, termasuk pemanfaatan kredit konsumtif atau layanan *paylater* untuk memenuhi gaya hidup (Nurfadilah, 2021).

Sari dan Handayani (2022), menunjukkan bahwa kondisi keuangan memengaruhi perilaku konsumtif masyarakat. Keterbatasan pendapatan mendorong individu untuk menjadi lebih selektif dalam melakukan pembelian. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan finansial berperan langsung dalam mengendalikan pola konsumsi rumah tangga (Sari & Handayani, 2022).

Dalam konteks rumah tangga di Kota Cirebon, kondisi keuangan menjadi salah satu faktor dominan dalam pengambilan keputusan konsumsi. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mengindikasikan bahwa pengeluaran bulanan rata-rata per kapita di Kota Cirebon mencapai sekitar Rp1,65 juta, dengan proporsi 46,28% untuk kebutuhan makanan dan 53,72% untuk kebutuhan non-makanan. (Badan Pusat Statistik, 2024). Hasil menunjukkan bahwa meskipun pengeluaran rumah tangga di Kota Cirebon masih didominasi oleh pemenuhan kebutuhan dasar, rumah tangga perkotaan masih memiliki ruang untuk gaya hidup yang lebih tinggi.

Ketiga variabel yang diteliti yaitu *minimalist lifestyle*, lingkungan, dan kondisi keuangan memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi terhadap perilaku konsumsi rumah tangga perkotaan. Gaya hidup minimalis dapat menjadi faktor internal yang menekan kecenderungan konsumtif, sedangkan lingkungan sosial berperan sebagai penguat atau penghambat penerapan gaya hidup tersebut. Kondisi keuangan berperan sebagai faktor situasional yang membatasi atau memungkinkan perilaku konsumsi tertentu.

Menurut Ajzen (1991), Menurut *Theory of Planned Behavior*, niat adalah faktor yang menentukan perilaku individu. Niat terdiri dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol atas perilaku yang dirasakan. Dalam penelitian ini, *minimalist lifestyle* merepresentasikan sikap terhadap konsumsi, lingkungan sosial mencerminkan norma subjektif, sedangkan kondisi keuangan menggambarkan kontrol perilaku yang dirasakan oleh rumah tangga (Farhan et al., 2023). Ketiga faktor ini secara simultan membentuk perilaku konsumsi aktual rumah tangga perkotaan.

Putri & Fadillah, (2023) menunjukkan bahwa Gaya hidup dan keadaan keuangan masyarakat perkotaan sangat memengaruhi perilaku konsumsi mereka. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antar variabel, sehingga perilaku konsumsi dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, eksternal, dan finansial.

Keterkaitan antar variabel tersebut menjadi penting untuk dipahami karena dapat menjelaskan bagaimana rumah tangga perkotaan menyesuaikan antara keinginan, kebutuhan, dan kemampuan finansial dalam mengelola perilaku konsumsinya, khususnya di Kota Cirebon.

Dengan mempertimbangkan uraian latar belakang tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa perilaku konsumsi rumah tangga perkotaan mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh dinamika gaya hidup serta kondisi sosial ekonomi masyarakat urban. Gaya hidup minimalis yang semakin populer mendorong individu untuk lebih selektif dalam melakukan konsumsi, sementara faktor lingkungan dan kondisi keuangan turut memengaruhi cara rumah tangga mengelola pendapatannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara gaya hidup, lingkungan sosial, dan kemampuan finansial dalam membentuk pola konsumsi rumah tangga perkotaan. Namun, pemahaman mengenai besarnya pengaruh masing-masing faktor tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada rumah tangga perkotaan yang responsif terhadap perkembangan tren dan teknologi.

Berdasarkan karakteristik tersebut, Kota Cirebon dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan wilayah perkotaan yang mengalami perkembangan gaya hidup dan pola konsumsi yang cukup dinamis. Selain itu, ketersediaan data yang menunjukkan adanya pergeseran pengeluaran masyarakat ke arah konsumsi nonmakanan serta meningkatnya aktivitas konsumsi modern menjadikan Kota Cirebon relevan untuk mengkaji hubungan antara *minimalist lifestyle*, lingkungan, dan kondisi keuangan terhadap perilaku konsumsi rumah tangga perkotaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam pengaruh penerapan *minimalist lifestyle*, lingkungan, dan kondisi keuangan terhadap perilaku konsumsi rumah tangga perkotaan, dengan objek penelitian difokuskan pada rumah tangga di Kota Cirebon. Karena itu, judul studi ini adalah : **“Pengaruh *Minimalist Lifestyle*, Lingkungan, dan Kondisi Keuangan terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Perkotaan Kota Cirebon.”**

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *minimalist lifestyle*, lingkungan, dan kondisi keuangan terhadap perilaku konsumsi rumah tangga perkotaan di Kota Cirebon. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menekankan pada pengukuran data numerik dan analisis statistik untuk mengetahui pengaruh *minimalist lifestyle*, lingkungan, dan kondisi keuangan terhadap perilaku konsumsi rumah tangga perkotaan di Kota Cirebon. Maka dari itu masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Rumah tangga di perkotaan memiliki kecenderungan konsumtif meskipun tren *minimalist lifestyle* mulai berkembang.
2. Lingkungan sosial dan media berpengaruh kuat terhadap pola konsumsi rumah tangga perkotaan.
3. Kondisi keuangan rumah tangga perkotaan yang belum stabil sering menyebabkan pola konsumsi tidak terencana.
4. Belum diketahui sejauh mana *minimalist lifestyle*, lingkungan, dan kondisi keuangan secara bersama-sama memengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga perkotaan di Kota Cirebon

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan masalah yang terlalu luas dalam penelitian, maka penulis membatasi masalah dengan ruang lingkup yang lebih sempit. Objek kajian dalam penelitian ini dibatasi hanya pada Rumah tangga perkotaan Kota Cirebon. Dan membatasi penelitian lebih memfokuskan pada tema yang

diangkat yaitu mengenai pengaruh *minimalist lifestyle*, lingkungan, dan kondisi keuangan terhadap perilaku konsumsi rumah tangga perkotaan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah *Minimalist Lifestyle* berpengaruh terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Perkotaan di Kota Cirebon?
2. Apakah Lingkungan berpengaruh terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Perkotaan di Kota Cirebon?
3. Apakah Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Perkotaan di Kota Cirebon?
4. Apakah *Minimalist Lifestyle*, Lingkungan, dan Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Perkotaan di Kota Cirebon?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Minimalist Lifestyle* terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Perkotaan di Kota Cirebon.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Lingkungan terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Perkotaan di Kota Cirebon.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Perkotaan di Kota Cirebon.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Minimalist Lifestyle*, Lingkungan, dan Kondisi Keuangan terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Perkotaan di Kota Cirebon.

2. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak, yaitu bagi mahasiswa, universitas, dan penulis sendiri.

a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, untuk Memberikan wawasan dan pemahaman tentang bagaimana *gaya hidup minimalis, lingkungan, dan*

kondisi keuangan dapat memengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga perkotaan.

b. Bagi universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian atau bahan ajar dalam mata kuliah yang berkaitan dengan ekonomi keluarga, perilaku konsumen, atau ekonomi Islam.

c. Bagi penulis

Melalui penelitian ini penulis berharap penelitian ini menjadi sarana pengembangan diri untuk berpikir logis, sistematis, dan ilmiah dalam menghadapi permasalahan ekonomi rumah tangga.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan dan memahami terhadap penelitian ini penulis menguraikan sistematika penulisan menjadi beberapa bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan, memuat uraian tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, memuat tentang kajian teori yang melandasi penelitian sebagai acuan dalam melakukan analisis terhadap permasalahan, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan pengembangan hipotesis.

Bab III metode penelitian, memuat tentang waktu dan tempat penelitian, populasi penelitian, sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

Bab IV hasil dan pembahasan, memuat uraian tentang gambaran umum tentang objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, memuat tentang uraian kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.